

# MENGALISIS GAMBAR PADA PENARI SUKU MOI KELIM MENGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIK

## ANALYZING IMAGES IN MOI KELIM TRIBAL DANCERS USING A SEMIOTIC APPROACH

Agustinus G. Gifelem<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Victory Sorong, Jl.  
Basuki Rahmat Km. 12,  
Sorong, Indonesia,  
agustinusgifelem@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to find out and describe the meaning and significance of the images on the bodies of Moi Kelim tribal dancers. The method used in this study is a qualitative method. The source used in this study is that the researcher obtained from a direct interview with Mr. Iskandar Osok as the head of the Malaloi Studio. The data collection technique used is interview, while the data analysis technique used in the research is the flow analysis model technique, which includes three components, namely: data reduction, data presentation and conclusion drawn. The results of the research on the images on the bodies of the Moi Kelim tribal dancers have three semiotic elements, namely: icons, indexes and symbols. The total data obtained by the researcher in analyzing the images on the bodies of the Moi Kelim tribal dancers was fourteen data consisting of eight icons, four indexes, and two symbols*

**Keywords :** *Semiotics, Dancer, Moi Kelim, Tribe*

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa yang khas yakni bahasa yang termuat tanda atau simiotik.<sup>[1]</sup> Semiotika atau ilmu ketandaan (juga disebut studi semiotik dan dalam tradisi Saussurean disebut semiologi) adalah studi tentang makna keputusan Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi, tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.<sup>[2]</sup> Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Salah satunya budaya dari Papua Barat khususnya dari Suku Moi Kelim yaitu tarian tradisional, dimana tarian tersebut memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan dengan gambar. Ketika suku Moi Kelim melakukan tarian adat tubuh mereka harus dihiasi dengan gambar yang merupakan simbol yang memiliki arti tersendiri. Ikon dalam lukisan yang terdapat pada tubuh masyarakat Moi Kelim yang dilakukan pada saat acara prosesi tarian adat.

Ikon dalam gambar ini berdasarkan hasil penelitian peneliti meliputi ikon motif tali atau motif pakis yang dalam bahasa Moi disebut dengan kibaun merupakan motif yang menjadi pilihan untuk digambar ditubuh penari suku Moi Kelim. Motif ini diangkat dari tumbuhan pakis yang tidak lain adalah sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat suku Moi Kelim.

Indeks dalam gambar ini berdasarkan hasil penelitian peneliti meliputi warna putih atau dalam bahasa Moi Kelim disebut dengan sow, adalah warna cat yang dipilih untuk melukis motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan Moi Kelim.

Simbol dalam gambar ini berdasarkan hasil penelitian peneliti meliputi Kabele gin merupakan mahkota laki-laki penari suku Moi Kelim, kabele gin merupakan mahkota yang dipakai oleh penari laki-laki suku Moi Kelim. Serta Mahkota perempuan (kelen gin) merupakan mahkota yang dipakai penari perempuan suku Moi Kelim.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pendekatan Semiotik**

Kajian semiotik merupakan salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri.<sup>[2]</sup> Kajian semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan.

### **Pengertian Tarian Tradisioanal**

Tarian tradisional merupakan tarian yang berkembang dan dilestarikan secara turun-temurun di suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Tarian ini biasanya memiliki berbagai ciri khas yang menonjolkan, budaya dan kearifan lokal setempat dimana tarian tersebut berkembang. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang tercipta dari dan oleh masyarakat banyak dengan mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.<sup>[3]</sup>

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Salah satu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sastra berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dll dan secara holistic penelitian kualitatif bersifat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode lainnya.<sup>[4]</sup>

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Semiotik. Penggunaan jenis ini dianggap tepat oleh peneliti dikarenakan peneliti mengungkapkan analisis gambar ditubuh penari suku Moi Kelim. Pendekatan Semiotik. Semiotika berkaitan erat dengan bidang linguistik yang sebagian mempelajari struktur dan makna bahasa yang lebih spesifik. Namun, berbeda dari linguistik, semiotika juga mempelajari sistem-sistem tanda non-linguistik.

### **Data**

Pada penelitian ini data yang diambil dalam analisis deskriptif ini merupakan kata-kata atau kalimat, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan karena penerapan metode kualitatif. Wujud data dalam penelitian ini akan berupa dokumentasi dan wawancara.

## **Sumber Data**

Dipenelitian ini peneliti peroleh dari wawancara secara langsung dari (1) bapak Iskandar Osok sebagai kepala Sanggar Malamoi, (2) Petrus Paa sebagai penari laki-laki, (3) Marike Malibela sebagai penari perempuan. Dalam penelitian ini lokasi penelitian bertempat di Sanggar Malamoi, jalan Sunte Bambu Kuning, Rt: 04 Rw: 01, Kota Sorong.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono<sup>[5]</sup> Selain itu juga pada analisis ini peneliti melakukan langkah-langkah berikut sebagai teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

## **Instrumen**

Dalam penelitian ini instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang terkait dengan gambar di tubuh penari suku Moi Kelim yaitu sebagai berikut: Pedoman wawancara, alat Perekam dan dokumentasi.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir , yang meliputi tiga komponen yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah yang terdiri dari deduksi data, sajian data dan penarikan simpulan/verifikasi

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian dan Pembahasa**

Hasil temuan penelitian terkait unsur-unsur semiotik yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi Kelim Ketika melakukan tarian adat mencakup beberapa hal, yaitu, (1) Ikon yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi Kelim, (2) Indeks yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi Kelim, (3) Simbol yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi Kelim. Berikut ini akan disajikan hasil temuan terkait unsur- unsur semiotic yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi Kelim. Pembahasan dalam penelitian ini mengaitkan antara teori yang relevan yaitu ikon adalah hubungan antara penanda dan petanda nya memiliki kesamaan dan bersifat alamiah, Didalam indeks, hubungan antara penanda dan petandanya bersifat nyata dan actual, dan Simbol yang adalah tanda yang mewakili sesuatu berdasarkan kesepakatan – kesepakatan baik sengaja atau tidak sengaja.

### **Ikon yang terdapat ditubuh penari suku Moi Kelim**

Ikon yang terdapat ditubuh penari suku Moi Kelim ini berdasarkan hasil penelitian penulis meliputi motif tali atau pakis (kibaun), motif titik (fakaran), motif papeda (wili), motif gata-gata papeda (usnat), motif penokok sagu (lemek), motif tobak (sawiyek), motif gata-gata tungku (kamarke), motif rica (baisan).

#### **1. Motif tali atau pakis**

Motif tali atau motif pakis yang dalam bahasa Moi Kelim disebut dengan kibaun merupakan motif yang menjadi pilihan untuk digambar ditubuh penari suku Moi Kelim.



**Gambar 1.** Motif Tali

Motif ini diangkat dari tumbuhan pakis yang tidak lain adalah sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat suku Moi Kelim. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Iskandar Osok (ketua Sanggar Malamoi Sorong), beliau mengatakan bahwa;

“motif tali atau pakis yang dalam bahasa Moi Kelim dinamakan (kibaun) yang mempunyai arti tunas baru. Alasannya kenapa sampai motif ini diangkat sebagai salah satu motif yang digambar pada tubuh penari suku Moi Kelim karena pakis merupakan sayur yang sering dimakan oleh masyarakat suku Moi Kelim, selain itu motif tali atau pakis (kibaun) mempunyai makna tersendiri yaitu sebagai harapan baru yang bermakna untuk orang lain. Motif tali atau pakis (kibaun) biasanya digambar pada tubuh penari laki-laki dan perempuan, motif ini biasanya digambar dibagian tangan dan juga dibagian kaki”.

Maka dapat disimpulkan bahwa motif tali atau pakis (kibaun) merupakan motif yang diangkat dari bentuk tunas tanaman pakis dan memiliki makna yaitu harapan baru dan menjadi makna untuk orang lain, dan secara tidak langsung motif ini ingin memberi motivasi untuk masyarakat Moi Kelim terkhususnya generasi muda suku Moi Kelim untuk menjadi pribadi yang berguna bagi orang lain.

## 2. Motif Papeda ( Wili )



**Gambar 2.** Motif Papeda

Motif papeda atau dalam bahasa Moi Kelim disebut dengan sebutan wili merupakan motif yang diangkat dari papeda yang merupakan makanan khas suku Moi Kelim, bapak Iskandar Osok mengatakan bahwa:

“Motif papeda atau yang disebut wili mempunyai arti makanan pokok suku Moi, motif ini digambarkan pada tubuh penari laki-laki dan perempuan, motif papeda (wili) ini biasanya digambar dibagian betis. Alasan mengapa sampai papeda diangkat sebagai sebuah motif karena papeda merupakan bagian yang paling penting pada kehidupan suku Moi Kelim karena dari papeda masyarakat suku Moi Kelim bisa hidup dan menghidupkan. Motif ini memiliki makna penyambung kehidupan.”

Maka dapat disimpulkan bahwa motif papeda (wili) diangkat sebagai motif karena merupakan

makanan pokok bagi suku Moi Kelim yang merupakan bagian dan menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat suku Moi Kelim, dan memiliki makna sebagai penyambung kehidupan.

### 3. Motif gata-gata pepeda ( Usnat )



**Gambar 3.** Motif Gata – gata Papeda

Motif gata-gata papeda atau dalam bahasa Moi Kelim disebut usnat merupakan salah satu motif yang diangkat dari gata- gata pepeda ini merupakan alat makan sejenis sumpit yang berfungsi sebagai alat untuk menimbah papeda. Menurut bapak Iskandar osok sebagai kepala sanggar malamoi mengatakan bahwa:

“Motif gata-gata papeda atau dalam bahasa Moi Kelim disebut usnat ini mempunyai arti yaitu alat untuk menimba papeda. Motif gata-gata papeda (usnat) diangkat sebagai sebuah motif dengan alasan karena alat ini merupakan alat yang sering dipakai masyarakat suku Moi pada saat makan papeda yang merupakan makanan pokok suku Moi. Motif gata- gata pepeda (usnat) ini biasanya digambar khusus untuk penari laki-laki, dan biasanya digambarkan pada bagian dada atau tulang belakang. Motif gata-gata papeda ( usnat) memiliki makna yaitu alat yang bermakna untuk sesama dalam artian laki-laki suku Moi Kelim harus memiliki fungsi seperti gata-gata papeda yaitu sebagai salah satu alat untuk menimbah makanan begitu juga laki-laki suku moi harus mampu menjadi alat yang berguna bagi orang lain.”

Dapat disimpulkan bahwa motif gata-gata papeda (usnat) merupakan alat untuk menimbah papeda dan memiliki makna yaitu alat yang bermakna untuk sesama, dengan tujuan agar laki-laki suku Moi Kelim juga mampu menjadi alat dan orang yang berguna untuk sesama.

### 4. Motif penokok sagu (Lemek)



**Gambar 4.** Motif Penokok Sagu

Motif penokok sagu atau dalam bahasa Moi Kelim disebut dengan Lemek merupakan alat yang digunakan untuk menghancurkan batang sagu bagian dalam yang nantinya diolah menjadi sagu

mentah. menurut bapak Iskandar Osok selaku kepala sanggar malamoi menjelaskan bahwa:

“Motif penokok sagu atau dalam bahasa Moi Kelim disebut dengan lemek mempunyai arti yaitu alat untuk menghancurkan batang sagu. Motif penokok sagu diangkat sebagai motif dengan alasan karena alat ini sangat penting dan berguna bagi masyarakat suku Moi Kelim untuk menghasilkan sagu mentah yang nantinya menjadi papeda untuk dimakan. Motif penokok sagu (lemek) merupakan gambar yang dikhususkan untuk penari laki-laki, motif penokok sagu (lemek) biasanya digambarkan pada bagian tulang belakang penari laki-laki. adapun makna yang terkandung dalam motif penokok sagu (lemek) ini yaitu bekerja keras dengan tujuan agar laki-laki suku Moi harus menjadi laki-laki yang rajin bekerja keras untuk mencari nafkah bagi kehidupan keluarganya.”

Dapat disimpulkan bahwa motif penokok sagu (lemek) memiliki arti alat untuk menghancurkan batang sagu, dengan makna bekerja keras dan bertujuan supaya dengan motif penokok sagu (lemek) dapat memberi pembelajaran bagi laki-laki suku Moi Kelim agar bekerja keras dan bertanggung jawab bagi kehidupan keluarganya.

#### 5. Motif tombak (sawiyek)



**Gambar 5.** Motif Tombak

Motif tombak atau dalam bahasa Moi Kelim disebut dengan sebutan sawiyek merupakan senjata untuk berburu bagi suku Moi Kelim. Bapak Iskandar Osok menjelaskan bahwa:

“Motif tombak (sawiyek) merupakan motif yang memiliki arti yaitu senjata untuk berburu, motif ini diangkat sebagai motif yang digambarkan pada tubuh penari laki-laki dan perempuan, motif tombak (sawiyek) ini digambarkan pada bagian betis. motif tombak (sawiyek) memiliki makna yaitu pemimpin atau arah dengan tujuan agar laki-laki dan perempuan suku Moi Kelim harus mampu menjadi pemimpin dan arahan yang mengarahkan suku Moi Kelim ke arah yang lebih baik dan maju menuju keberhasilan yang menghasilkan.”

Berdasarkan penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa motif tombak atau dalam bahasa Moi Kelim disebut sawiyek mempunyai arti senjata untuk berburu bagi suku Moi Kelim, dengan makna menjadi pengarah dan pemimpin.

#### 6. Motif gata-gata tungku (Kamarke)



**Gambar 6.** Motif Gata – gata Tungku

Motif gata-gata tungku atau dalam bahasa Moi Kelim disebut kamarke merupakan alat yang terbuat dari bambu yang dibelah dan dilipat, alat ini digunakan untuk mengangkat bara api. Menurut Bapak Iskandar osok sebagai kepala sanggar malamoi menjelaskan bahwa:

“Motif gata-gata tungku atau disebut dalam bahasa Moi Kelim kamarke mempunyai arti alat yang digunakan untuk mengangkat bara api, alat ini digunakan masyarakat moi sebagai alat masak tradisional dimana kegunaannya bisa untuk mengangkat makanan yang dibakar, juga mengangkat bara api. Motif gata-gata tungku ini digambarkan ditubuh penari laki-laki dan perempuan dan digambarkan ditubuh penari perempuan pada bagian kaki sedangkan pada laki-laki dibagian tulang belakang, adapun makna yang terdapat pada motif gata-gata tungku (kamarke) yaitu untuk membangkitkan semangat.”

Maka dapat disimpulkan bahwa motif gata-gata tungku (kamarke) mempunyai arti yaitu alat yang digunakan untuk mengangkat bara api dengan makna untuk membangkitkan semangat.

## 7. Motif rica (Baisan)



Gambar 7. Motif Rica

Motif rica atau dalam bahasa Moi disebut baisan merupakan salah satu bumbu dapur yang rasanya pedis yang biasanya dikenal sebagai cabe. Menurut Bapak Iskandar osok sebagai kepala sanggar malamoi menjelaskan bahwa:

“Motif rica atau dalam bahasa Moi disebut dengan baisan mempunyai arti bumbu dapur yang rasanya pedis, motif rica (baisan) diangkat sebagai sebuah motif yang digambarkan pada tubuh penari karena rica (baisan) memiliki makna tersendiri yaitu cerdas dan pemberani dalam artian bahwa pemuda pemudi suku Moi harus menjadi orang yang berani berbicara mengekspresikan pikiran dan gagasan mereka agar bisa menjadi pribadi yang berguna bagi sesama dan juga bagi nusa dan bangsa. Motif rica (baisan) merupakan motif yang bisa digambar pada tubuh penari laki-laki maupun tubuh penari perempuan, motif ini biasanya digambarkan pada bagian tangan penari.”

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motif rica (baisan) mengajarkan kita agar berani berbicara untuk mengekspresikan gagasan pikiran kita agar bisa menjadi manfaat dan motifasi bagi orang lain.

## Indeks yang terdapat ditubuh penari suku Moi Kelim

Indeks yang terdapat ditubuh penari suku Moi Kelim ini berdasarkan hasil penelitian penulis, indeks yang terdapat ditubuh penari dikelompokkan berdasarkan warna cat yang dipakai untuk menggambar ditubuh penari suku Moi Kelim meliputi warna putih (sow), warna hitam (igit), warna merah (wem), warna kuning (lebe).

### 1. Warna Putih (Sow)

Warna putih atau dalam bahasa Moi disebut dengan sow, adalah warna yang dipilih untuk melukis motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan Moi Kelim.



**Gambar 8.** Contoh warna putih

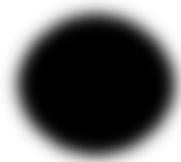
Menurut penjelasan Bapak Iskandar osok menjelaskan bahwa:

“Warna putih atau dalam bahasa Moi Kelim disebut sow merupakan warna pilihan yang dipilih oleh suku Moi Kelim karena mempunyai arti tersendiri yaitu kebaikan atau kesucian hati, dan memiliki makna baik dan bersih, masyarakat suku Moi Kelim percaya bahwa semua yang baik berasal dari kesucian hati.”

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa warna putih (sow) merupakan pemilihan warna yang tepat karena memiliki arti kebaikan dan kesucian hati, itu berarti suku Moi Kelim ingin menjadi yang terbaik dan membangun energi positif dalam berkarya.

### 2. Warna hitam (Igit)

Warna hitam atau dalam bahasa Moi disebut dengan igit merupakan warna gelap yang dipilih untuk melukis motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi.



**Gambar 9.** Contoh warna hitam

Menurut bapak Iskandar Osok selaku kepala sanggar Malamoi menjelaskan bahwa:

“Warna hitam atau dalam bahasa Moi disebut igit merupakan warna pilihan suku Moi Kelim karena memiliki arti yaitu jati diri. Alasan mengapa sampai warna hitam menjadi pilihan warna untuk menggambar motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi Kelim karena warna hitam identik dengan warna kulit masyarakat suku Moi Kelim. Adapun makna tersendiri dari warna hitam (igit) yang dipilih suku Moi Kelim yaitu anugerah dari TUHAN, dalam pengertian bahwa warna kulit yang diberikan Tuhan merupakan ciri khas yang unik.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa warna hitam (igit) dipilih sebagai cat untuk menggambar motif ditubuh penari suku Moi Kelim karena identik dengan warna kulit suku Moi selain itu warna hitam (igit) dipilih oleh suku Moi Kelim karena rasa syukur mereka kepada Tuhan karena mereka percaya bahwa kulit hitam yang diberikan Tuhan merupakan anugerah terindah.

### 3. Warna merah (wem)

Warna merah atau dalam bahasa Moi disebut wem merupakan warna cat pilihan yang dipilih oleh suku Moi Kelim karena memiliki arti dan makna tersendiri.



**Gambar 10.** Contoh warna merah

Menurut penjelasan Bapak Iskandar Osok selaku kepala sanggar malamoi beliau menjelaskan bahwa:

“Warna merah atau dalam bahasa Moi Kelim disebut dengan wem, yang artinya tanah air atau darah yang mengalir dalam artian bahwa suku Moi merupakan bagian dari Negara Indonesia. Alasan mengapa warna merah dipilih sebagai salah satu warna cat yang dipakai untuk menggambar ditubuh penari laki-laki dperempuan suku moi, karena bagi suku Moi warna merah mengandung makna tersendiri yaitu generasi atau keturunan yang berarti keturunan atau generasi suku Moi Kelim harus mampu manjadi orang yang berperan penting untuk memberi kemajuan bagi Negara Indonesia.”

Penjelasan dari Bapak Iskandar osok tentang gambar merah (wem) diatas dapat disimpulkan bahwa warna merah (wem) dipilih sebagai tanda rasa cinta suku Moi Kelim terhadap Negara Indonesia, dan mempunyai mimpi dan harapan agar masyarakat suku Moi Kelim bisa menjadi roda penggerak untuk memajukan Negara Indonesia.

#### 4. Warna kuning (lebe)



**Gambar 11.** Contoh warna kuning

Warna kuning atau dalam bahasa Moi disebut dengan lebe merupakan gambar yang dipilih oleh suku Moi menjadi warna cat yang dipakai untuk menggambar motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi, bapak Iskandar Osok selaku kepala sanggar malamoi menjelaskan bahwa:

“Warna kuning atau dengan bahasa Moi disebut dengan lebe merupakan warna cat yang dipilih suku Moi untuk menggambar motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi karena suku Moi percaya bahwa warna kuning (lebe) mempunyai arti yaitu keindahan alam. Adapun makna dari warna kuning (lebe) menurut suku Moi yaitu warna kuning mempunyai makna keindahan dari burung cendarawasi yang merupakan burung surga yang diijinkan Tuhan untuk hidup ditanah Papua, karena itu warn kuning dipilih sebagai warna cat untuk menggambar motif ditubuh penari laki-laki dan perempuan suku Moi.”

Dari penjelasan Bapak Iskandar osok sebagai kepala sanggar malamoi diatas maka dapat disimpulkan bahwa alasan mengapa sampai warna kuning dipilih sebagai warna cat yang dipakai untuk menggambar Motif ditubuh penari suku Moi karena mempunyai arti keindahan alam dam memliki makna keindahan dari burung cendrawasi.

## Simbol yang terdapat ditubuh penari suku Moi Kelim

Sengala simbol yang terdapat ditubuh penari suku Moi Kelim ini berdasarkan hasil penelitian penulis meliputi mahkota laki-laki (kabele gin) dan mahkota perempuan (kelen gin).

### 1. Mahkota laki-laki (kabele gin)



**Gambar 12.** Mahkota laki - laki

Kabele gin merupakan mahkota laki- laki penari suku Moi Kelim, kabele gin merupakan mahkota yang dipakai oleh penari laki-laki suku Moi Kelim. Menurut Bapak Iskandar osok selaku kepala sanggar malamoi beliau menjelaskan bahwa:

“Mahkota laki-laki atau dalam bahasa Moi Kelim disebut kabele gin adalah mahkota yang harus digunakan oleh penari laki-laki suku Moi Kelim. Mahkota kabele gin mempunyai arti yaitu bulu-bulu burung kasuari, mahkota kabele gin mempunyai makna melompat dan bersemangat dalam artian bahwa seorang penari laki-laki harus lincah melompat dan bersemangat dalam menari seperti burung kasuari. Seorang penari laki-laki tidak bisa menari tanpa menggunakan mahkota kabele gin.”

Dari penjelasan Bapak Iskandar osok diatas dapat disimpulkan bahwa mahkota kabelegin merupakan mahkota yang dipakai oleh penari laki- laki suku Moi Kelim. Makna yang terkandung dalam mahkota kabele gin yaitu seorang penari laki-laki harus lincah dan bersemangat sama halnya seperti burung kasuari, selain itu mahkota kabele gin juga merupakan atribut yang wajib dipakai oleh penari laki-laki suku Moi.

### 2. Mahkota perempuan (kelen gin)



**Gambar 13.** Mahkota perempuan

Mahkota perempuan (kelen gin) merupakan mahkota yang dipakai penari perempuan suku Moi Kelim, bapak Iskandar osok selaku kepala sanggar malamoi menjelaskan bahwa :

“Mahkota perempuan atau dalam bahasa Moi Kelim disebut kelen gin merupakan mahkota yang wajib dipakai oleh penari perempuan suku Moi Kelim. Mahkota perempuan atau kelen gin mempunyai arti yaitu bulu-bulu burung, selain itu kelen gin mempunyai makna yaitu lincah dan indah dalam artian bahwa seorang penari perempuan suku Moi Kelim harus lincah dalam menari dan menghasilkan gerakan yang indah sama halnya dengan burung-burung.”

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kelen gin merupakan mahkota yang dipakai oleh penari perempuan suku Moi Kelim. Kelen gin mempunyai arti yaitu bulu-bulu burung dengan makna lincah dan indah dengan tujuan penari perempuan suku Moi Kelim harus lincah dalam menari dan menghasilkan geraka-gerakan yang indah.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian analisis gambar di tubuh penari suku Moi Kelim sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambar yang ada di tubuh penari suku Moi Kelim menggunakan pendekatan Semiotik terdiri dari (3) bagian yakni: yang pertama Ikon, yang kedua Indeks, yang ketiga Simbol. Pada ketiga bagian pendekatan di atas yang paling banyak digunakan adalah Ikon.
2. Melalui penelitian ini peneliti memperoleh hasil dari pendekatan semiotik yang terdapat pada gambar di tubuh penari suku Moi Kelim diantara lain yaitu, ikon sebanyak 8 data, indeks sebanyak 4 data, dan simbol sebanyak 2 data. Total keseluruhan data yang peneliti dapatkan dalam analisis gambar di tubuh penari suku Moi Kelim yaitu sebanyak 14 data.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Endraswara, Suwardi. (2018). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- [2] Littlejohn, Stephen W Littlejohn dan Karen A Foss. (2019). Teori Komunikasi, Theories of Human Communication, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika
- [3] Alwi, Hasa. (2023). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Departemen Pendidikan Nasional. 2018. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [4] Moleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [5] Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). Metode Penelitian Pendidikan, 67, 18.
- [6] Iriani Werfete, Yulce. (2017). Kajian Semiotik Dalam Novel "Taman Api" Karya Rahardjo. FKIP, Universitas Victory Sorong.
- [7] Kriyantono, Rachmat. (2017). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [8] Sulistiyani, N. (2013). Kajian Semiotika Karya-Karya Scanography Angki Purbandono. Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [9] Yuliana, H. (2018). MODEL PARTISIPASI MASYARAKAT MOI DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN ADAT KAMBIK (Studi Kasus Tentang Kelangsungan Pendidikan Kambik Di Suku Moi Kampung Maladofok Kabupaten Sorong). Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial, 4(1), 87-106.